

Pengaruh Model Pembelajaran *Situated Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP

Muhammad Fuadi¹, Asriyadin²

^{1,2}STKIP Taman Siswa Bima

Article Info

Article history:

Accepted: 31 October 2022

Publish: 31 October 2022

Keywords:

Situated Learning

Hasil Belajar

Article Info

Article history:

Accepted: 31 October 2022

Publish: 31 October 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning*. Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu SMP di kabupaten Bima. Desain penelitian yang digunakan adalah *Equivalent Time-samples design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa VII SMP yang berjumlah 239 orang yang terbagi atas 5 kelas. Sampel penelitian kelas VIII yang terdiri dari 33 orang siswa yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen penelitian ini adalah tes hasil belajar fisika siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam kelas dan di laboratorium; 2). Terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam kelas dan di alam; 3). Tidak ada perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di laboratorium dan di alam.

Abstract

This study aims to determine the differences in student learning outcomes in physics taught with the situated learning model. This research was conducted in one of the junior high schools in the Bima district. The research design used is the Equivalent Time-samples design. The population in this study were all students of VII SMP, amounting to 239 people divided into five classes. The research sample for class VIII consisted of 33 students selected by purposive sampling. The instrument of this research is the student's physics learning achievement test. The data analysis techniques used in this research are descriptive analysis and inferential statistical analysis. The results showed that: 1) There were significant differences in physics learning outcomes between students who were taught the situated learning model in the classroom and the laboratory; 2). There are substantial differences in physics learning outcomes between students taught the situated learning model in the school and nature; 3). There is no significant difference in physics learning outcomes between students taught the situated learning model in the laboratory and nature.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Asriyadin

STKIP Taman Siswa Bima

Email: asriyadin@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Mata pelajaran fisika adalah salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains. Pada dasarnya fisika adalah ilmu dasar, seperti halnya kimia, biologi, astronomi, dan geologi. Ilmu-ilmu dasar diperlukan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan terapan dan teknik [1]. Tanpa landasan ilmu dasar yang kuat, ilmu-ilmu terapan tidak dapat maju dengan pesat. Teori fisika tidak hanya cukup dibaca, sebab teori fisika tidak sekedar hafalan saja akan tetapi harus dibaca dan dipahami serta dipraktikkan, sehingga siswa mampu menjelaskan permasalahan yang ada [2].

Menurut hakikatnya, fisika adalah proses dan produk. Proses artinya prosedur untuk menemukan produk fisika (fakta, konsep, prinsip, teori, atau hukum) yang dilakukan melalui langkah-langkah ilmiah (identifikasi masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan) [3]. Dalam belajar fisika, yang pertama dituntut adalah kemampuan untuk memahami konsep, prinsip maupun hukum-hukum,

kemudian diharapkan siswa mampu menyusun kembali dalam bahasanya sendiri sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan intelektualnya[4].

Berdasarkan wawancara dengan guru IPA di salah satu SMP yang berada di kabupaten Bima banyak siswa yang menghindari pelajaran eksak, salah satunya fisika. Hal ini bisa karena siswa kurang mahir dalam perhitungan matematika, karena fisika juga identik dengan perhitungan angka yang banyak digunakan rumus. Selain itu, hasil belajar masih rendah dikarenakan siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa, biasanya dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran itu. Selain itu Penyampaian guru yang kurang kontekstual, pada umumnya memberikan dampak pada penguasaan konsep dikarenakan siswa hanya membayangkan tanpa melihat secara nyata. Sementara disisi lain, pembelajaran fisika umumnya hanya dilakukan pada ruang kelas saja dan seterusnya. Analisis hasil ulangan yang dilakukan guru fisika selalu menunjukkan indikasi bahwa hampir mencapai 50 % peserta didik mendapatkan nilai ketuntasan belajar minimal (KBM) yaitu 75 dari skala 100, sehingga peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM) harus mengikuti remedial. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang aktif dalam belajar

Beberapa masalah yang telah disampaikan diatas, maka perlu menciptakan suatu lingkungan belajar yang baru yaitu menerapkan pembelajaran dengan cara *situated learning*. Sesuai dengan salah satu ciri mata pelajaran fisika adalah adanya kerjasama antara eksperimen dan teori maka dengan cara ini diharapkan siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena dalam pembelajaran *situated learning* memberi pengalaman baru bagi siswa untuk aktif melalui situasi yang telah disediakan untuk pembelajaran baik melalui praktik dan bersentuhan langsung dengan objek atau miniatur objek yang dipelajari dan hal tersebut sangat disarankan dalam mata pelajaran fisika.

Menurut Prasetyo (2018) *situated learning* mendeskripsikan bagaimana manusia berpikir dan bertindak dengan lebih baik dalam suatu konteks, yaitu dengan memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk mengintegrasikan informasi mereka dari berbagai sumber [5]. Bailey (2010) mengemukakan *situated learning* merupakan suatu konsep pembelajaran yang bertempat di konteks yang sama (sesuai dengan tempat) dimana (ilmu itu) diterapkan. Proses pembelajaran tidak hanya memberi pengetahuan abstrak dan dekontekstual dari satu orang ke orang lain, tapi sebuah proses sosial dimana pengetahuan dibangun, disarankan bahwa situasi dan konteks pembelajaran tersebut tertanam dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu [6].

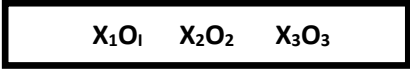
Pada dasarnya *situated learning* adalah menciptakan suatu kegiatan dalam keidupan nyata. Berikut ini beberapa contoh dari kegiatan *situated learning* antara lain: menekankan agar pemikiran yang lebih tinggi daripada perolehan fakta, mendorong refleksi belajar, fokus pada aplikasi daripada menghafal, tempat belajar dalam lingkungan nyata sesuai dengan karakter mata pelajaran, meningkatkan kerja lulusan, belajar terjadi melalui dialog dengan orang lain dalam komunitas praktek [7].

Situated learning diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi siswa seperti motivasi belajar dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah. Adanya aktivitas yang meningkat ini diharapkan akan merubah cara belajar siswa dari belajar pasif menjadi cara belajar aktif, sehingga dapat lebih mudah menguasai atau menyerap materi-materi yang diajarkan oleh guru di sekolah, atau dengan kata lain dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Adapun tujuan penelitian ini; 1). perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam kelas dan di dalam laboratorium. 2). perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam kelas dan di alam (luar kelas). 3). perbedaan hasil belajar fisika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam laboratorium dan di alam (luar kelas).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Quasi eksperimen. Dikatakan quasi eksperimen karena pada penelitian ini tidak melakukan teknik random dalam menentukan sampel penelitian yang diberikan perlakuan telah terbentuk dalam satu kelompok utuh dari awal. Desain penelitian yang digunakan adalah Equivalent Time-samples design. Desain penelitian tersebut berbentuk sebagai berikut:



Keterangan :

- X1 : Perlakuan *Situated learning* di dalam kelas
- X2 : Perlakuan *Situated learning* di laboratorium
- X3 : Perlakuan *Situated learning* di luar kelas
- O1 : Pemberian *Posttest* Pertama (di dalam kelas)
- O2 : Pemberian *Posttest* Pertama (di laboratorium)
- O3 : Pemberian *Posttest* Pertama (di luar kelas)

Tempat penelitian ini dilaksanakan pada salah satu SMPN yang berada di kabupaten Bima. Penelitian ini dilakukan di kelas, laboratorium dan alam (luar kelas) dan dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2021/2022

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII SMPN yang berjumlah 5 kelas. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Sampel yang dipilih pada penelitian ini yaitu kelas VII D, ini didasarkan pada arahan guru mata pelajaran fisika yang lebih mengetahui karakteristik dan kemampuan siswa, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini 33 orang

Instrumen berarti alat. Dalam hubungannya dengan penelitian, maka instrumen berarti alat yang digunakan untuk memperoleh data, dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar fisika siswa digunakan untuk mengukur penguasaan materi fisika.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur hasil belajar fisika peserta didik. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk pilihan ganda yang telah divalidasi oleh pakar dan validasi empirik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum keadaan hasil belajar fisika siswa baik yang belajar di kelas di alam (luar kelas maupun di laboratorium. Sedangkan analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau ditolak. Uji hipotesis yang digunakan adalah *oneway anova* (analisis varians satu arah). Pengujian one way anova (analisis varians satu arah) dengan menggunakan program IBM SPSS.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

a. Analisis deskriptif hasil belajar siswa yang diajar dengan *Situated learning* di dalam kelas.

Adapun hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa yang diajar dengan *Situated learning* di dalam kelas dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. statistics deskriptif hasil belajar yang belajar di kelas

Statistics		
Hasil Belajar		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		51.5152
Std. Deviation		21.05814
Variance		443.445
Minimum		14.00
Maximum		86.00
Sum		1700.00

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa skor maksimum adalah 86 dan skor minimum yaitu 14 dengan nilai rata-rata 51,51 dan standar deviasi 21.05 serta nilai variansi 443.44 dan jumlah skor total sebesar 1700 serta jumlah sampel 33

Data yang diperoleh pada tabel 1 menjadi dasar untuk menentukan kategori hasil belajar pada siswa yang belajar di kelas. Dimana interval nilai pengkategorian hasil belajar dalam rentang (0-100). Sehingga Kategori skor hasil belajar fisika pada siswa yang belajar di kelas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Hasil Belajar Fisika Siswa Yang Belajar Di Kelas.

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	0-34	8	24.24	Sangat Rendah
2	35-54	7	21.21	Rendah
3.	55-64	9	27.27	Sedang
4.	65-84	5	15.15	Tinggi
5.	85-100	4	12.12	Sangat Tinggi
Jumlah		33	100	

Berdasarkan Tabel 2 dapat diperoleh sebaran skor hasil belajar fisika siswa yang belajar di kelas berdasarkan kategori distribusi frekuensi. Terdapat 8 siswa pada kategori sangat rendah dengan persentase 24.24 % dari jumlah siswa. Terdapat 7 siswa pada kategori rendah dengan persentase sebesar 21.21 % dari jumlah siswa. Terdapat 9 siswa pada kategori sedang dengan persentase sebesar 27.27 % dari jumlah siswa. Terdapat 5 siswa pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 15.15 % dari jumlah siswa dan terdapat 4 siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 12.12 % dari jumlah siswa.

b. Analisis deskriptif hasil belajar siswa yang diajar dengan *situated learning* di laboratorium.

Adapun hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa yang diajar dengan *Situated learning* di laboratorium dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. statistics deskriptif hasil belajar yang belajar di laboratorium.

Statistics		
Hasil Belajar		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		72.2424
Std. Deviation		19.25330
Variance		370.689
Minimum		43.00
Maximum		100.00
Sum		2384.00

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa , skor maksimum adalah 100 dan skor minimum yaitu 43 dengan nilai rata-rata 72.24 dan standar deviasi 19.25 serta nilai variansi 370.689 dan jumlah skor total 2384 serta jumlah sampel 33.

Data yang diperoleh pada tabel 3 menjadi dasar untuk menentukan kategori hasil belajar pada siswa yang belajar di kelas. Dimana interval nilai pengkategorian hasil belajar dalam rentang (0-100). Sehingga Kategori skor hasil belajar fisika pada siswa yang belajar di kelas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Kategorisasi Hasil Belajar Fisika Siswa Yang Belajar Di Laboratorium.

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	0-34	0	0	Sangat Rendah
2	34-54	5	15.15	Rendah
3.	55-64	7	21.21	Sedang
4.	65-84	8	24.24	Tinggi

5.	85-100	13	39.39	Sangat Tinggi
	Jumlah	33	100	

Berdasarkan Tabel 4. dapat diperoleh sebaran skor Hasil Belajar Fisika siswa yang belajar di kelas berdasarkan kategori distribusi frekuensi. Terdapat 5 siswa pada kategori rendah dengan persentase sebesar 15.15 % dari jumlah siswa. Terdapat 7 siswa pada kategori sedang dengan persentase sebesar 21.21 % dari jumlah siswa. Terdapat 8 siswa pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 24.24 % dari jumlah siswa dan terdapat 13 siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 39.39 % dari jumlah siswa.

- c. Analisis deskriptif hasil belajar siswa yang diajar dengan *Situated learning* di alam (luar kelas).

Adapun hasil analisis deskriptif hasil belajar siswa yang diajar dengan *Situated learning* di alam (luar kelas) dapat ditunjukkan pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Statistik deskriptif hasil belajar yang belajar di alam (luar kelas).

Statistics		
Hasil Belajar		
N	Valid	33
	Missing	0
Mean		71.3636
Std. Deviation		18.59741
Variance		345.864
Minimum		43.00
Maximum		100.00
Sum		2355.00

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa , skor maksimum adalah 100 dan skor minimum yaitu 43 dengan nilai rata-rata 71.36 dan standar deviasi 18.59 serata nilai varians 345.86 dan jumlah skor total 2355 serta jumlah sampel 33.

Data yang diperoleh pada tabel 5 menjadi dasar untuk menentukan kategori hasil belajar pada siswa yang belajar di kelas. Dimana interval nilai pengkategorian hasil belajar dalam rentang (0-100). Sehingga Kategori skor hasil belajar fisika pada siswa yang belajar di kelas dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Kategorisasi Hasil Belajar Fisika Siswa Yang Belajar Di Alam (Luar Kelas).

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase %	Kategori
1.	0-34	0	0	Sangat Rendah
2	34-54	5	15.15	Rendah
3.	55-64	7	21.21	Sedang
4.	65-84	9	27.27	Tinggi
5.	85-100	12	36.36	Sangat Tinggi
	Jumlah	33	100	

Berdasarkan Tabel 6 dapat diperoleh sebaran skor Hasil Belajar Fisika siswa yang belajar di kelas berdasarkan kategori distribusi frekuensi. Terdapat 5 siswa pada kategori rendah dengan persentase sebesar 15.15 % dari jumlah siswa. Terdapat 7 siswa pada kategori sedang dengan persentase sebesar 21.21 % dari jumlah siswa. Terdapat 9 siswa pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 27.27 % dari jumlah siswa dan terdapat 12 siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 36.36 % dari jumlah siswa.

- d. Uji *Hipotesis*

Perbedaan hasil belajar siswa antar 3 situasi yang berbeda, maka digunakan uji analisis varians. Hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 7 di baris *between groups* di peroleh nilai signifikan sebesar 0.000.

Tabel 7. Uji One Way Anova (Analisis Varian satu arah)

Anova					
Hasil					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	44.687	2	22.343	11.801	.000
Within Groups	181.758	96	1.893		
Total	226.444	98			

Hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 3.7 pada baris between groups. *between groups* adalah membandingkan antar perlakuan yang berbeda, sehingga diperoleh nilai signifikan sebesar 0,000 sedangkan nilai alpha sebesar 0.05. Ketentuan yang berlaku adalah jika signifikan < 0.05 maka hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara 3 situasi yang berbeda yaitu di kelas, laboratorium dan alam (luar kelas). Untuk melihat rincian perbedaan dari 3 situasi tersebut maka digunakan uji lanjut. Uji lanjut digunakan untuk melihat perbedaan antar perlakuan dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Uji Lanjut One Way Anova (analisis varian satu arah).

Multiple Comparisons				
Dependent Variable: Hasil Belajar				
Tukey HSD				
(I) Situati	(J) Situated	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
Kelas	Laboraturium	-20.72727*	4.84090	.000
	Alam (Luar Kelas)	-19.84848*	4.84090	.000
Laboraturium	Kelas	20.72727*	4.84090	.000
	Alam (Luar Kelas)	.87879	4.84090	.982
Alam (Luar Kelas)	Kelas	19.84848*	4.84090	.000
	Laboraturium	-.87879	4.84090	.982

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan tabel 8 diperoleh perbandingan sebagai berikut:

- Perbandingan hasil belajar siswa yang belajar di kelas dan laboratorium
 Hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 8, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara situasi belajar di kelas dengan situasi belajar dilaboratorium) hal tersebut dapat diliahat dari nilai signifikan sebesar $0.000 < \alpha 0.05$.
- Perbandingan hasil belajar siswa yang belajar di kelas dan alam (luar kelas).
 Hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 8, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara situasi belajar di kelas dengan situasi belajar di alam (luar kelas) hal tersebut dapat diliahat dari nilai signifikan sebesar $0.000 < \alpha 0.05$.
- Perbandingan hasil belajar siswa yang belajar di laboratorium dan alam (luar kelas).
 Hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 8, bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara situasi belajar di laboraorium dengan situasi belajar di alam (luar kelas) hal tersebut dapat di liahat dari nilai signifikan sebesar $0.982 > \alpha 0.05$.

3.2.Pembahasan

- Gambaran Hasil Belajar Fisika siswa yang belajar di kelas, belajar di laboratorium dan belajar di alam (luar kelas).

Nilai rata-rata yang diperoleh untuk siswa yang belajar di kelas dengan nilai rata-rata siswa yang belajar di laboratorium memiliki perbedaan yang cukup besar. Sedangkan siswa yang belajar di laboratorium dengan belajar di alam (luar kelas) tidak terdapat perbedaan.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa siswa yang belajar di kelas memiliki hasil belajar fisiknya rendah, untuk siswa yang belajar di laboratorium dan belajar di alam (luar kelas) memiliki hasil belajar fisiknya tinggi. Sehingga secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang belajar di kelas dengan siswa yang belajar di laboratorium dan di alam (luar kelas). Akan tetapi tidak ada perbedaan antara siswa yang belajar di laboratorium dan siswa yang belajar di alam (luar kelas).

b. Perbedaan Hasil Belajar Fisika siswa yang belajar di kelas dan belajar di laboratorium.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam kelas dan siswa yang diajar di dalam laboratorium. Ini berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan di laboratorium menyebabkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan siswa yang belajar di kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui situasi belajar di laboratorium dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan situasi belajar di kelas, karena situasi belajar di kelas pada umumnya siswa merasa bosan sehingga dapat mengurangi hasil belajar siswa. Dengan menerapkan situasi belajar di laboratorium siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena dalam penerapan situasi belajar di laboratorium siswa tidak hanya menerima pengetahuan abstrak melainkan bersentuhan langsung dengan konteks dunia nyata dalam bentuk praktek sesuai materi yang dipelajari sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, siswa yang belajar di laboratorium sangat bersemangat karena banyak alat-alat di laboratorium fisika yang belum pernah mereka lihat secara nyata atau bersentuhan langsung dengan alat-alat tersebut sehingga memancing rasa ingin tahu siswa.

Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Lin, Kratoski, dan Swan (2005) yang berasal dari Kent State University, RCET berjudul *Situated Learning in a Ubiquitous Computing Classroom*. Penelitian ini menggunakan alat/perengkapan ubiquitous pada materi gaya dan gerak. Data penelitian dikumpulkan berdasarkan pengetahuan dan representasi siswa ketika mengakses sebagai alat digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berkembang melalui lingkungan komputasi ubiquitous serta kolaborasi antar siswa melalui pendekatan *situated learning* [8].

c. Perbedaan Hasil Belajar Fisika siswa yang belajar di kelas dan belajar di alam (luar kelas).

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam kelas dan siswa yang diajar di alam (luar kelas). Ini berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan di laboratorium menyebabkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan siswa yang belajar di kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui situasi belajar di alam (luar kelas) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan situasi belajar di kelas, karena situasi belajar di kelas pada umumnya siswa merasa bosan sehingga dapat mengurangi hasil belajar siswa. Dengan menerapkan situasi belajar di alam (luar kelas) siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena dalam penerapan situasi belajar di alam (luar kelas) siswa tidak hanya menerima pengetahuan abstrak melainkan bersentuhan langsung dengan konteks dunia nyata dalam bentuk praktek sesuai materi yang dipelajari sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, siswa yang belajar di alam (luar kelas) lebih santai dan menyenangkan karena siswa dapat memanfaatkan sampah-sampah yang ada di lingkungan sekolah seperti botol atau gelas air minum yang tidak terpakai lagi untuk dijadikan bahan atau alat untuk percobaan fisika sederhana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lunce (2006) menekankan bahwa *situated learning* atau lingkungan pembelajaran yang paling cocok untuk meningkatkan motivasi, prestasi akademik, percaya diri, keterampilan, dan ilmu pengetahuan [9].

Perbedaan Hasil Belajar Fisika siswa yang belajar di laboratorium dan siswa yang belajar di alam (luar kelas) .

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa ada tidak ada perbedaan yang signifikan antara situasi belajar di laboraorium dengan situasi belajar di alam (luar kelas). Ini berarti bahwa pembelajaran melalui situasi di laboratorium dan di alam (luar kelas) menyebabkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan belajar melalui situasi di kelas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran melalui situasi belajar di laboratorium dan alam dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan situasi belajar di kelas, karena situasi belajar di kelas pada umumnya siswa merasa bosan sehingga dapat mengurangi hasil belajar siswa. Dengan menerapkan situasi belajar di laboratorium dan di alam (luar kelas) siswa akan lebih bersemangat dalam belajar karena dalam penerapan situasi belajar di alam (luar kelas) dan di laboratorium siswa tidak hanya menerima pengetahuan abstrak melainkan bersentuh langsung dengan konteks dunia nyata dalam bentuk praktek sesuai materi yang dipelajari sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, faktor motivasi dalam diri siswa juga sangatlah peting, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas belajar dan perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Perasaan atau sikap ingintahu yang kuat untuk mengetahui suatu dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu.

Melalui pembahasan di atas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *situated learning* di laboratorium dan di alam (luar kelas) sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran karena penerapan model pembelajaran ini berhasil meningkatkan hasil belajar berdasarkan peningkatan skor akhir yang diperoleh siswa.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Usman (2020) bahwa terdapat pengaruh positif terhadap penggunaan laboratorium IPA dan diperoleh hasil belajar siswa berdasarkan kategori hasil belajar berada pada kategori tinggi [10]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanti (2011) dengan judul penelitian memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan tema lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekitar dapat dilihat pada hasil belajar siswa selama dua siklus. Hasil belajar mengalami peningkatan sesuai dengan target peneliti (ketuntasan klasikal lebih dari 80%) [11].

4. KESIMPULAN

Terdapat perbedaaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam kelas dan siswa yang diajar di dalam laboratorium, Terdapat perbedaaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *situated learning* di dalam kelas dan siswa yang diajar di alam (luar kelas), Tidak perbedaan yang signifikan antara situasi belajar di laboraorium dengan situasi belajar di alam (luar kelas).

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Thahir, H. Herman, and K. Khaeruddin, "KUALITAS PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA NEGERI 24 BONE," *J. Sains dan Pendidik. Fis.*, vol. 15, no. 1, Sep. 2019, doi: 10.35580/jspf.v15i1.9407.
- [2] A. S. Mumu, F. Dungus, and A. H. Mondolang, "PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN ALAT PERAGA FLUIDA DINAMIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR," *Charm Sains J. Pendidik. Fis.*, vol. 2, no. 3, pp. 179–188, Oct. 2021, doi: 10.53682/charmsains.v2i3.128.
- [3] N. Febriyanti and W. Wati, "Pictorial Riddle: Pengaruhnya terhadap Domain Kognitif Siswa pada Pokok Bahasan Getaran dan Gelombang," *Indones. J. Sci. Math. Educ.*, vol. 1, no. 3, pp. 255–261, Dec. 2018, doi: 10.24042/ijjsme.v1i3.3600.
- [4] R. Rahmat, I. R. Suwarma, and H. Imansyah, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS

- MULTIREPRESENTASI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA PADA MATERI GETARAN HARMONIK,” in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL FISIKA (E-JOURNAL) SNF2019 UNJ*, 2019, pp. SNF2019-PE-101–106, doi: 10.21009/03.SNF2019.01.PE.13.
- [5] T. Prasetyo, P. Setyosari, and S. Sihkabuden, “PENGEMBANGAN MEDIA AUGMENTED REALITY UNTUK PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK GAMBAR BANGUNAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN,” *JINOTEK (Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran) Kaji. dan Ris. dalam Teknol. Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, pp. 37–46, Jan. 2018, doi: 10.17977/um031v4i12017p037.
- [6] Regan Bailey, *Physical Education for Learning: A Guide for Secondary Schools*. New York: Continuum International Publishing Group, 2010.
- [7] D. Stein, “Situating learning in adult education,” *Eric Dig.*, no. 195, pp. 1–17, 1998, [Online]. Available: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED418250.pdf>.
- [8] Y. M. L. Karen Swan, Annette Kratcoski, Mark van 't Hooft, Jason Schenker, “No Title,” 2005.
- [9] L. M. Lunce, “Simulations: Bringing the benefits of situated learning to the traditional classroom,” vol. 3, no. 1, pp. 37–45, 2006.
- [10] U. Usman, Z. Arham, S. Samrin, and J. La Fua, “Pengaruh Pemanfaatan Laboratorium IPA Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Wangi-Wangi,” *KULIDAWA*, vol. 1, no. 1, p. 35, May 2020, doi: 10.31332/kd.v1i1.1808.
- [11] N. D. Susanti, “Dengan Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil,” *J. Penelit. Pendidik. guru Sekol. dasar*, 2011.